

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana NCTzen merespons sentimen negatif yang muncul di media sosial X, khususnya terkait fanatisme dan perilaku konsumtif dalam komunitas fandom NCTzen. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori identitas sosial, penelitian ini menelusuri makna subjektif dari pengalaman para penggemar dalam menghadapi kritik dari pihak luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon NCTzen tidak bersifat tunggal, melainkan beragam, mulai dari sikap cuek, reflektif, hingga defensif. Delapan dari sepuluh informan lebih memilih untuk tidak menanggapi sentimen negatif yang dilayangkan kepada mereka sebagai NCTzen dengan bersikap cuek. Namun, untuk sentimen negatif mengenai fanatisme, dari 10 orang informan terdapat 4 informan yang tidak setuju terhadap hal tersebut, ada 3 orang informan yang setuju, dan 3 informan lainnya memiliki pendapat ditengah-tengah yaitu antara setuju dan tidak setuju karena memang ada beberapa NCTzen yang fanatik, namun tidak semua NCTzen itu fanatik. Maka dari itu 3 informan NBL, SA, dan IL memiliki pandangan yang ambivalen. Serta untuk sentimen negatif tentang perilaku konsumtif NCTzen, dari 10 orang informan, terdapat 3 informan yang setuju, 3 informan yang tidak setuju, dan 4 informan yang mempunyai pandangan atau pendapat yang ambivalen dikarenakan tergantung tolak ukur kekonsumtifan orang tersebut dan bagaimana kondisi dan keadaan orang tersebut.

Respon-respon tersebut lahir dari proses pemaknaan sosial yang berlangsung dalam komunitas fandom, di mana NCTzen tidak hanya merasa sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang saling berbagi nilai, norma, dan pengalaman emosional. Selain itu, perilaku konsumtif yang ditampilkan oleh penggemar tidak semata-mata didorong oleh dorongan impulsif, melainkan dilandasi oleh motivasi dukungan yang bersifat emosional dan simbolik. Berdasarkan teori identitas sosial, respon ini muncul melalui tiga

tahap: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. NCTzen mengelompokkan diri sebagai bagian dari fandom (*ingroup*) yang berbeda dari masyarakat umum (*outgroup*), menginternalisasi nilai-nilai fandom sebagai bagian dari identitas mereka, dan membandingkan posisi kelompoknya dengan kelompok lain untuk mempertahankan citra positif.

Pendekatan fenomenologi sosial dari Alfred Schutz menunjukkan bahwa tindakan dan makna yang dibentuk NCTzen berasal dari dunia kehidupan (*lifeworld*) yang mereka jalani sebagai penggemar. Melalui pengalaman, pengetahuan terdahulu (*stock of knowledge*), serta pertukaran makna bersama (intersubjektivitas), mereka membangun pemaknaan atas kritik yang muncul dan meresponnya sebagai bagian dari proses menjaga eksistensi identitas sosial kolektif.

Dengan demikian, perilaku yang dianggap fanatik dan konsumtif oleh masyarakat luar sebenarnya merupakan ekspresi dari identitas kelompok yang dijalani dan dimaknai secara sadar oleh para penggemar. Kritik dari luar tidak sekadar ditanggapi, tetapi diproses secara reflektif dan sosial sebagai bentuk pertahanan simbolik terhadap dunia yang mereka anggap bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

a. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan fans dari fandom berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara persepsi sosial, fanatisme, dan perilaku konsumtif secara statistik. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam isu seputar identitas digital dan tekanan sosial dalam ruang virtual fandom.

b. Untuk Komunitas Fandom (NCTzen)

Perlu ditingkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental, pengaturan diri, dan refleksi terhadap perilaku

konsumtif. Komunitas juga bisa mendorong budaya saling mendukung untuk tidak memaksakan standar berlebihan terhadap fans lain.

c. Untuk Masyarakat Umum

Penting untuk memahami bahwa perilaku penggemar merupakan ekspresi sosial dan psikologis yang kompleks. Label seperti fanatik atau konsumtif sebaiknya tidak disematkan secara sembarangan tanpa memahami konteks pengalaman yang membentuknya.